

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan seni rupa Indonesia dimulai sejak zaman prasejarah. Dalam periodisasinya disebut seni prasejarah Indonesia. Seni prasejarah disebut juga seni primitif. Wilayah pulau Sumatera bagian utara dalam hal ini adalah Kabupaten Samosir umumnya merupakan kawasan yang memiliki peran penting bagi perjalanan sejarah kesenian Nusantara.

Kabupaten Samosir adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Hampir 90% penduduk kawasan ini beretnis Batak Toba. Masyarakat Batak Toba secara tradisional wilayah komunitasnya disebut *Tano Batak*. Dalam kajian-kajian yang ada, Batak Toba memiliki perjalanan sejarah kesenian yang maju. Banyak penulis yang telah mengkaji sejarah kesenian etnis Batak Toba. Penulis berpendapat bahwa perkembangan kesenian Batak Toba memiliki nilai estetika yang tinggi. Namun hingga saat ini belum ada penelitian yang dipublikasikan dan bernilai ilmiah serta dapat diterima sebagai suatu fakta umum (*opinion doctorum*). Kekayaan kesenian Batak Toba tidak terlepas dari sistem kepercayaan nenek moyang Bangsa Batak Toba dulu. Kepercayaan Batak tradisional telah ada sebelum pengaruh Islam dan Protestan masuk ke Tanah Batak. Bangsa Batak yang mempercayai asal-usul dunia, mitos penciptaan, keberadaan jiwa (*sahala*) meskipun manusia meninggal jiwa (*sahala*) tetap ada adalah elemen-elemen yang dipengaruhi megalitik kuno dan Hindu. Megalitik kuno sangat berpengaruh

terhadap kesenian arsitektur Batak Toba terutama pada hunian (*Ruma Bolon*) suku Batak. *Ruma Bolon* pada perkampungan Batak dipengaruhi konsep religi yang dianut masyarakat Batak, (Arkeologi dan Karakter Bangsa : 182). Adapun bangunannya yaitu berbentuk panggung, menggunakan atap ijuk, dan dinding kayu.

Ruma Bolon dihiasi dengan *symbol-symbol* yang diukir hampir diseluruh bangunan. Ukiran tersebut dalam bahasa Batak dinamakan *Gorga* (ornamen). Begitu banyak aspek-aspek spiritual, penghormatan terhadap alam dan sekelilingnya yang menjadi norma utama terhadap *Gorga* yang diterapkan dalam bangunan *Ruma Bolon*. Mulai dari warna, bentuk, makna, *symbol* dan penempatan. Penerapan warna *Gorga* pada *Ruma Bolon* meliputi tiga warna yaitu : putih, merah, hitam. Tidak hanya sekedar interpretasi leluhur Bangsa Batak terhadap alam dan sekelilingnya namun, Bangsa Batak juga menerapkan dimensi *fraktal* (*geometris*) dalam *Gorga Ruma Batak* (*Indonesian Archipelago Cultural Initiatives*). Dalam Ukiran Batak, *gorga batak* memiliki dimensi *Fraktal* yaitu berada diantara dimensi garis dan bidang dua dimensi. *Fraktal* merupakan sebuah konsep geometri kontemporer yang berkembang beberapa dekade terakhir dalam study matematika, (Benoit Mandelbrot : 2010).

Rumah Bolon yang penuh ornamen itu di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai estesisnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan kepada generasi berikutnya. Garis-garis geometris, bentuk flora dan fauna yang

ditorehkan pada setiap sisi atau permukaan rumah adat ini, ternyata bukan hanya sekedar menghiasi permukaan rumah. Nenek moyang orang Batak telah menuliskan dalam bentuk gambar (*piktogram*) sesuatu yang menjadi harapan, dan cita-citanya terhadap generasi sesudahnya. Lewat motif-motif hiasan itu, diharapkan mampu mendidik masyarakat atau generasi sesudahnya supaya lebih baik dan menghargai nilai-nilai pendidikan dan keindahan.

Seperti halnya *Gorga dalihan na tolu* merupakan simbol bahwa kehidupan masyarakat Batak Toba selalu diatur oleh adat, tidak boleh membeda-bedakan orang lain, menghindari *diskriminasi* sesama manusia. *Gorga Sitagan*, mengandung makna simbol sebagai nasehat agar setiap orang Batak selalu menghormati orang lain, tidak cepat curiga, tidak sombong, dan selalu bersikap seperti sikap yang diharapkan dari orang lain. *Gorga Sijonggi*, mengandung makna simbol harapan atau cita-cita orang tua agar anak-anaknya kelak menjadi seorang pemimpin, cendekia, dan suka menolong sesama.

Gorga Batak bermotif sulur-suluran yakni sejenis bentuk dan pola memutar. Mulai dari deretan bentuk melingkar konsentris yang menjadi landasan dekorasi ornamental yang mengekspresikan bentuk muka atau wajah. Namun variasi *Gorga* tidak sama dan tidak sebangun satu sama lain. Ornamentasi dan dekorasi pada Ruma Bolon mengandung nilai filosofi dan makna simbolik bagi keselamatan penghuni.

Setiap motif *Gorga* yang ditorehkan atau diukirkan pada setiap sisi rumah adat tidaklah hadir begitu saja, setiap motif mengandung nilai-nilai pedagogis yang kelak diharapkan bagi generasi sesudahnya. Motif ornamen selalu

mengalami pengulangan bentuk (*repetisi*), pengayaan (*stylasi*), dan perubahan bentuk (*distorsi*), guna menimbulkan nilai estetis yang baik. Warna merah, hitam dan putih yang menjadi ciri khas ornamen tradisional Batak Toba, merupakan warna sederhana. Dalam kesederhanaan warna inilah muncul makna simbol yang dalam dan sebagai petunjuk kepada adanya tiga unsur *makrokosmos* yang mewakili masing-masing ketiga penguasa dunia. Daulat Saragi, (*Dalam Jurnal Universitas Negeri Medan*).

Namun demikian kekayaan kesenian dan budaya Batak dalam hal ini *Gorga*, sudah mulai tergerus nilai-nilai nya. Kekayaan budaya Batak Toba khususnya di Kabupaten Samosir harus disadari bahwa *Pluralisme* dan *Asimilasi* sedikit besar membawa perubahan terhadap penerapan *Gorga* (ornamen) di daerah wisata itu. Derasnya arus globalisasi dan arus budaya yang universal terproyeksikan pada penerapan ornamen terhadap arsitektur, pakaian, dan alat transportasi seperti kapal wisata di Kabupaten Samosir. Penerapan *Gorga* yang semakin berkembang pada media tertentu justru akan menggerus setiap aspek-aspek serta filosofi yang terkandung didalamnya. Seiring perkembangan zaman dan globalisasi, bentuk, warna, penempatan, dan penerapan *gorga* semakin berkembang.

Pada perkembangan-perkembangan lebih lanjut, pemanfaatan *Gorga* memiliki maksud-maksud tertentu dan pada waktu yang lebih kekinian (saat sekarang) banyak penekannya hanya sekedar sebagai penghias saja, dengan demikian *Gorga* betul-betul merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan semata. Dengan demikian jelas bahwa tugas dan fungsi *Gorga* adalah sebagai penghias suatu

objek, dan apabila *Gorga* tersebut di letakkan atau diterapkan pada benda lain akan memiliki nilai tambah pada benda tersebut. Begitu juga seandainya sebuah *Gorga* yang di pasang pada dinding suatu ruangan/ruang tamu beserta mebel-mebelnya yang begitu serasi, membuat suasana ruangan tersebut menjadi lebih menarik dan indah. Dari uraian di atas jelas fungsi *Gorga* serta mebel-mebel adalah sebagai hiasan pada ruang tamu. Namun perlu di ketahui bahwa hal yang demikian itu bukanlah yang di maksud dengan *Gorga* yang sesungguhnya. Contoh lain, ada sebuah mebel yang di dalamnya terdapat *Gorga* yang melilit-lilit ke seluruh bagian mebel, atau ukirannya hanya pada beberapa bagian saja. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kedudukan *Gorga* tadi, yaitu sebagai hiasan atau ornamen dari mebel tersebut. Sering pula *Gorga* dipakai sebagai penghias dekorasi, misalnya dekorasi interior, dekorasi panggung. Dalam menanggapi masalah itu, barangkali akan menjadi lebih terbuka pemikiran kita apabila menyadari bahwa *Gorga* dapat menjadi elemen atau unsur dekorasi, tetapi tidak untuk sebaliknya (dekorasi sebagai unsur *Gorga*).

Kabupaten Samosir dengan keindahan alam Danau Toba, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisatanya. Hal ini juga memicu perkembangan penerapan *Gorga* terhadap alat transportasi Danau yang ada di Kabupaten Samosir, yaitu pada Kapal Wisata. Penerapan ornament pada kapal wisata di Samosir dibuat dalam bentuk ukiran. Akan tetapi sebagian ornament hanya dipoles dengan cat. Dalam pewarnaan ornament, pada dasarnya *Gorga* memiliki tiga warna yaitu: Merah, Putih dan Hitam, akan tetapi penerapan warna ornament pada kapal wisata di Samosir tidak sesuai dengan yang

semestinya. Sebagian ornament hanya memiliki dua warna saja, dan ada pula yang hanya memiliki satu warna. Ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Samosir juga terlihat ada perubahan bentuk dan penambahan bentuk ornamen. Kemudian ornament pada Kapal Wisata di Samosir ada pula yang dipadukan dengan ornamen lain, yaitu ornament *Yin dan Yang*. Penerapan *Gorga* pada kapal wisata justru menghilangkan beberapa aspek penerapan *Gorga* yang semestinya, mulai dari bentuk, warna, penempatan dan penerapan seperti yang diuraikan diatas. Selain keindahan alam nya, tidak bisa disangkal bahwa keberadaan kekayaan kesenian *Gorga* dan budaya adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, khusus nya bagi generasi penerus sekarang.

Berdasarkan perubahan penerapan ornamen diatas, maka timbul keinginan penulis meneliti tentang "**Analisis Penerapan Ornamen Batak Toba Pada Kapal Wisata Di Kabupaten Samosir**".

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti serta sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah perubahan warna pada penerapan *gorga* pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir?
2. Apasajakah Jenis ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir?

3. Adakah perubahan bentuk pada ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir?
4. Bagaimanakah penempatan ornamen pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir?
5. Apakah teknik pembuatan ornamen pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir mengalami perubahan?

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah di atas perlu dibatasi untuk menghindari banyaknya penafsiran pada masalah, yakni :

1. Jenis ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.
2. Warna ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.
3. Penempatan ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang terdahulu, penulis merasa perlu merumuskan masalah untuk memperoleh jawaban terhadap masalah dan penelitian ini terarah dengan baik. Rumusan masalah yang baik harus mencakup dan menunjukkan semua variabel maupun hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain yang

hendak diteliti, (Sukardi 2003 : 29). Permasalahan penelitian sebaiknya dinyatakan dalam pertanyaan-pertanyaan (Kerlinger 1986:16)

Dengan demikian, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa jenis ornamen pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.
2. Bagaimanakah penerapan warna pada ornamen yang terdapat pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.
3. Bagaimanakah penempatan ornamen pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian haruslah jelas dan terarah. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari hasil yang diinginkan. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan jenis ornamen yang diterapkan pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui perubahan warna pada ornamen Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.
3. Untuk Mengetahui bagaimana penempatan jenis-jenis ornamen pada Kapal Wisata di Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memberikan manfaat, baik bagi peneliti itu sendiri, orang lain, masyarakat, maupaun lembaga-lembaga instansi yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui jenis ornamen yang terdapat pada Kapal Wisata.
2. Sebagai bahan pembukuan/dokumentasi informasi dan ilmu pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui salah satu karya seni yang berasal dari daerah suku Batak Toba.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan ornamen Batak Toba
4. Melestarikan Ornamen Batak Toba yang mulai hilang seiring perkembangan zaman.
5. Sebagai penambah perbendaharaan Universitas Negeri Medan khususnya jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni.
6. Sebagai upaya pengenalan seni ragam hias ornamen tradisional suku Batak Toba di Kabupaten Samosir.